

KONSEP PEDAGOGIK DALAM PANDANGAN IMAM AL-ZARNUZI

Moh. Miftahul Choiri¹, Auliyaur Rokhim², Festian Cindarbumi³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

¹choiri01@unugiri.ac.id

²auliyaboyz@gmail.com

³festian.cindarbumi@unugiri.ac.id

Abstract: *Pedagogical concepts are important in learning. Successful learning can be ensured that there is good communication or interaction between the teacher and students. Humanism learning or what is better known as learning that humanizes students is that it emphasizes a fun learning process. a learning process that can understand the potential and characteristics of students. learning that can develop students' talents and interests. This research will explore the pedagogical concept in Imam Al-Zarnuzi's view in the learning process. The ultimate goal is for learning to be carried out optimally.*

The research method used is primary and secondary data documentation methods. It is hoped that this research will be useful for all communities, schools and especially researchers themselves.

Keywords: *Pedagogical concepts, Imam Al-Zarnuzi's*

Abstrak: Konsep pedagogik merupakan hal penting dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil bisa dipastikan bahwa disitu terdapat komunikasi atau interaksi yang baik antara guru dan murid. Pembelajaran humanism atau yang lebih dikenal pembelajaran yang memanusiakan siswa yaitu menekankan pada proses pembelajaran yang menyenangkan, proses pembelajaran yang dapat memahami potensi dan karakteristik peserta didik, pembelajaran yang dapat mengembangkan bakat serta minat peserta didik. Pada penelitian ini akan menggali tentang bagaimana konsep pedagogik dalam pandangan Imam Al-Zarnuzi dalam proses pembelajaran. Tujuan akhirnya adalah agar pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode dokumentasi data primer maupun data sekunder. Dengan harapan penelitian ini bermanfaat bagi semua masyarakat, pihak sekolah dan khususnya bagi peneliti sendiri.

Kata kunci: Konsep pedagogik, Imam Al-Zarnuzi's

Pendahuluan

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam menggapai tercapainya pendidikan yang berkualitas untuk mendorong lahirnya insan Indonesia yang cerdas, kompetitif dan bermartabat. Kapasitas guru sangatlah berperan penting dalam sebuah pendidikan, yang menjadi ujung tombak untuk melakukan proses mendidik tersebut sebagaimana tujuan pendidikan untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Masalah guru (tenaga kependidikan) dianggap paling urgen dalam komponen pendidikan. Proses pembelajaran yang baik adalah proses

pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya (whole human education); akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Jadi pendidikan Islam membekali seseorang secara utuh baik untuk kebutuhan di dunia dan sekaligus kelak di akhirat

Dari pendapat dua tokoh Islam di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam, bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi

untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.

Jadi pendidik dalam pandangan Islam harus dapat membimbing serta memfasilitasi peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya. Juga dapat mengembangkan potensi intelektual dan spiritualnya. Yang mana kedua aspek ini harus seimbang dengan tujuan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidik dalam pandangan Islam harus dapat memfasilitasi murid dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Pendidikan dalam Islam menghendaki adanya keseimbangan antara intelektual kognitif dan aspek sikap murid. Selain menghendaki pintar dalam hal intelektual juga harus mempunyai perilaku yang baik. Karena akhlak yang baik merupakan pokok dalam pendidikan Islam. Hal ini tujuannya adalah agar siswa mendapat ilmu yang bermanfaat dan akhirnya mereka bahagia dunia dan akhirat.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lexi J Moleong, 1989)

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, artinya hanya menggambarkan dan menganalisis secara

kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti.

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. (Lexi J Moleong, 1989)

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data tentang "Konsep Pedagogik dalam Pandangan Imam Al-Zarnuji". Dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitian ini.

Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan Personal document sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. Personal document adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, kepercayaan. (Ahmad Sonhaji, 1996) Selain itu sumber data yang akan kita gunakan adalah library research atau studi kepustakaan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi. Suharsimin berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang di peroleh dari peneliti ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan

separangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Pedagogik dalam pandangan Imam Al-Zarnuzi

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim sudah terperinci dengan jelas tentang konsep pendidikan Al-Zarnuzi. Dalam kitab Ta'lim Muta'allim Al-Zarnuzi menjelaskan bahwa metode pembelajaran meliputi dua kategori. *Pertama*, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar. *Kedua*, metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah dalam belajar.

Cara memilih pelajaran; bagi orang yang mencari ilmu sebaiknya mendahulukan memilih/ mempelajari ilmu yang dibutuhkan dalam urusan-urusan agamanya, seperti ilmu tauhid. *Cara memilih guru*; sebaiknya memilih guru yang lebih alim, wara' dan umurnya lebih tua dari kita. *Cara memilih teman*; mencari teman yang rajin, wara' dan berwatak baik, mudah faham akan pelajaran, tidak malas, tidak banyak bicara, dan lain sebagainya. (Baharudin dan Esa Nur, 2010).

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa Al-Zarnuzi sudah mengklasifikasikan terkait metode pembelajaran yang baik. Yaitu metode yang bersifat etik yakni niat. Siswa dalam belajar harus mempunyai niat yang baik agar memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari. Selain itu diatur juga metode pembelajaran yang bersifat teknik yaitu ; bagaimana cara memilih pelajaran yang akan dikaji, lalu kemudian bagaimana cara memilih guru dan cara memilih teman dan lain sebagainya. Lebih jauh lagi Al-Zarnuzi juga mengatur tentang pola hubungan guru dan murid. Hal-hal yang harus ditaati oleh guru maupun murid

Dalam pembelajaran. Semua hal tersebut diatas sudah terkonsep dengan jelas pada kitab Ta'limul Muta'allim. Dalam pandangan Al-Zarnuzi guru merupakan sumber nilai, tentu saja dia adalah orang yang harus selalu dapat ditaati dan diikuti. Sehingga guru dituntut bagaimana untuk selalu berusaha membekali dirinya agar dapat menjadi tauladan. Sedangkan kewajiban murid adalah harus menghormati gurunya, harus memuliakan beliau serta tidak boleh sedikitpun membantah apa yang dikatakan oleh seorang guru. Karena kalau hal tersebut tidak diperhatikan maka murid tidak akan mendapatkan kemanfaatan ilmu. Eksistensi pendidik atau guru ini, al-Zarnuzi mewajibkan menghormatinya, bahkan melarang membantah dan menyanggahnya sedikitpun.

رأيت أحق الحق حق المعلم
وأوجبه حفظاً على كل مسلم
لقد حق أن يهدى إليه كرامة
لتعليم حرف واحد ألف درهم

"Tidak ada hak yang lebih besar kecuali haknya guru. Ini wajib dipelihara oleh setiap orang Islam. Sungguh pantas bila seorang guru yang mengajar walaupun hanya satu huruf, diberi hadiah seribu dirham".

Yang termasuk diantara menghormati guru yaitu:

ومن توقير المعلم أن لا يمشى أمامه ولا يجلس مكانه
ولا يبتدئ الكلام عنده
إلا بإذنه

"Termasuk menghormati guru ialah hendaklah seorang murid tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya. Jika berhadapan dengan guru tidak memulai bicara kecuali ada ijinnya".

Al-Zarnuzi juga menjelaskan bahwa murid tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat tanpa adanya pengagungan dan pemuliaan terhadap

ilmu dan orang yang mengajarnya (guru), menjadi semangat dan dasar adanya penghormatan murid terhadap guru.

Posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan guru sangat terhormat dan tinggi, yang memberi konsekuensi bagi sikap dan perilaku murid sebagai manifestasi penghormatan terhadap guru baik dalam lingkungan formal maupun non formal. Sementara tingginya ilmu yang dimiliki oleh guru, menjadikan fungsi guru seperti dokter, menunjukkan nilai kepercayaan dan pentingnya nasihat bagi murid dalam mencapai tujuan belajar yang optimal.

Kontekstualisasi hubungan guru murid, menurut Al-zarnuji menunjukkan bahwa penempatan guru pada posisi terhormat terkait oleh sosok guru yang ideal. Yaitu guru yang memenuhi kriteria dan kualifikasi kepribadian sebagai guru yang memiliki kecerdasan ruhaniah dan tingkat kesucian tinggi, disamping kecerdasan intelektual. Dalam bahasa Al-Zarnuji, guru ideal adalah guru yang alim, wira'i dan mempunyai kesalehan sebagai aktualisasi keilmuan yang dimiliki serta tanggung jawab terhadap amanat yang diemban untuk menggapai ridha Allah Swt.

Dengan demikian, pemikiran Al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dalam ilmu dan pengajarannya. Murid harus menghormati, memuliakan dan mengagungkan gurunya dengan tujuan agar ilmu yang didapat bermanfaat. Sebaliknya tanpa menghormati guru sudah dipastikan tidak akan mendapat ilmu yang bermanfaat.

Oleh karena itu pola hubungan guru dan murid tersebut sudah paten dan tidak bisa ditawar. Murid sebagai seorang pelajar, menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar agar mendapat ilmu yang manfaat. Jadi pola hubungan

guru dan murid yang tercipta adalah pola hubungan timbal-balik yang menempatkan posisi guru murid sesuai proporsi masing-masing menuju tercapainya tujuan pendidikan yang optimal, yaitu terbentuknya pribadi yang berakhlakul karimah.

Al-Zarnuji jauh-jauh hari sudah menjelaskan terkait hal-hal yang harus dimiliki sebagai seorang guru/kualifikasi guru, yakni yang dibahas dalam kitabnya. Pendidik ideal dalam pandangan al-Zarnuji adalah seseorang yang selain mempunyai spesialisasi ilmu tertentu, mempunyai sikap hati-hati dalam perbuatan, juga harus lebih tua usianya dari anak didik. (Abdul Kadri: 1995) Kesemuanya itu dimaksudkan supaya pendidik betul-betul mampu mengemban tugas sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar.

Sebagai pendidik, seseorang harus betul-betul memperhatikan seluruh aspek kehidupan anak didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahkan lebih dari itu, ia juga harus memperhatikan kebutuhan hidup anak didik., sedangkan persyaratan seorang guru menurut al-Zarnuji adalah guru dipilih harus yang alim, mempunyai sifat wara/wira, dan lebih tua/senior, dikatakan bahwa:

وأما اختيار الأستاذ
فبينغى أن يختار الأعلم والأورع والأسن

Guru dituntut mempunyai moral dan integritas yang baik (akhlak mulia), disamping mempunyai sifat penyayang dan sabar. Dengan bekal tersebut seorang murid akan senang dan *betah* untuk tetap belajar. (Ma'ruf Asrori, 2012)

Syarat yang pertama, menurut al-Zarnuji, seorang guru harus yang '*alim* tampaknya tidak perlu diperdebatkan kebenarannya. Jika melihat makna yang terkandung dalam kata '*alim*, idealnya guru memang harus orang yang '*alim*

Kata *'alim* yang jamaknya *ulama*, berdasarkan kajian Dawam, pada dasarnya mempunyai arti yang luas, yaitu “orang yang berilmu” atau ilmuwan, baik di bidang agama maupun non agama, seperti humaniora, sosial, dan ilmu alam. Artinya, *ulama* sama pengertiannya dengan sarjana atau cendekiawan.

Jika batasan arti kata *'alim* di atas yang dipegang, tentu saja bahwa guru yang *'alim* dapat berarti guru yang mempunyai keahlian khusus dalam bidangnya (profesional) yang memegang nilai-nilai moral atau dapat juga berarti guru yang mempunyai kompetensi. Guru yang *'alim* dapat berarti juga, sebagaimana diungkapkan, orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga mampu melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. (E.Mulyasa, 2003).

Selanjutnya, syarat yang kedua, menurut al-Zarnuji, bahwa guru harus *wara'* hal ini jelas mengandung muatan moral. Dapatlah dilihat, secara harfiah kata *wara'* mengandung arti menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Di sisi lain, kata *wara'* dapat berarti meninggalkan perkara yang haram dan perkara yang *syubhat* (meragukan). Sejalan dengan perkataan Ibn Taimiyyah, bahwa orang yang *wara'* berarti orang yang mengetahui sesuatu yang terbaik di antara dua perkara yang baik untuk dilakukan dan yang terburuk diantara dua perkara yang buruk untuk ditinggalkan.

Yang terakhir, menurut al-Zarnuji bahwa guru harus orang yang lebih tua dari muridnya, hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak (Ahmad Tafsir, 2004).

Demikian pula, bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. (Omar Hamalik, 2003).

B. Strategi Mengajar menurut pandangan Imam Al-Zarnuji

Sebelum kita mengkaji tentang proses instruksional pembelajaran pada masa Al-Zarnuji, sebaiknya kita telaah dulu pendidikan masa Nabi. Pada masa Nabi pendidikan berlangsung dengan cara halaqoh yang dilaksanakan di masjid-masjid yang ada waktu itu. Sahabat yang pandai baca tulis oleh Nabi disuruh untuk menjadi sebagai guru. Lalu kemudian pada masa Al-Zarnuji pendidikan sudah semakin maju, meskipun masih ada sebagian metode belajar yang digunakan pada masa Nabi. Seperti yang penulis rujuk dari kitabnya Al-Zarnuji sebagaimana berikut; siswa harus membuat catatan-catatan sendiri yang kemudian mengulang-ulangnya dan mengkajinya, baik dengan *mudzakah* (saling mengingatkan), *munadharah* (saling mengadu pandangan), dan *mutharahah* (diskusi) dan terakhir siswa hendaknya menghafal pelajarannya.

Secara umum, dapat dilihat bahwa syarat-syarat yang digariskan al-Zarnuji tampak menempatkan anak didik bukan hanya sebagai obyek atau sasaran pendidikan melainkan juga sebagai subyek dalam pendidikan, sehingga tampak sesuai dengan teori sumber daya manusia.

Dari pernyataan Al-Zarnuji di atas dapat kita kaji bahwa proses pembelajaran pada waktu itu yaitu guru menjelaskan lalu murid mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan guru. Karena pada pernyataan tersebut ada statement siswa harus membuat catatan-catatan sendiri

yang kemudian mengulangnya dan mengkajinya.

Selain itu metode yang digunakan pada waktu itu yaitu diskusi (*mutarahah*), dan metode hafalan. Yaitu menghafal pelajaran yang sudah dipelajari agar selalu ingat dan menjadi ilmu yang bermanfaat. Pada waktu itu metode pembelajaran sudah sedikit modern yaitu dengan adanya diskusi, meskipun masih menggunakan beberapa metode pembelajaran yang bersifat konvensional.

Terkait proses pembelajaran guru menjelaskan sedangkan murid menyimak adalah metode ceramah. Pada masa itu metode ceramah masih banyak digunakan dalam pembelajaran. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak menggunakan metode ceramah, disamping menggunakan metode yang lain. Begitu pula di dalam Al-Qur'an sendiri banyak terdapat dasar-dasar metode ceramah. Masa sekarang metode ceramah masih juga digunakan akan tetapi dengan dibantu dengan alat peraga pembelajaran yang lain.

Dalam bukunya Ruslan Latief banyak dijelaskan tentang metode ceramah. Ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru kepada siswa. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Metode ceramah dikenal juga sebagai metode kuliah karena umumnya banyak dipakai di perguruan tinggi. Dan ada juga disebut orang metode pidato/tabligh, karena disampaikan secara berpidato. Di dalam bahasa Inggris disebut *lecturing method* atau *telling method*. (Ruslan Latief, 1985).

Metode ceramah biasanya digunakan apabila:

a. Jumlah murid terlampaui banyak sehingga sulit menyampaikan metode lain. Kalau jumlah murid sedikit maka carilah metode-metode lain yang lebih

efektif seperti metode tanya-jawab, metode diskusi dan sebagainya.

- b. Bahan yang disampaikan merupakan topik baru yang mengandung informasi, penjelasan atau uraian.
- c. Tidak ditemui bahan yang disampaikan itu dalam buku yang akan dipergunakan oleh murid sebagai buku pedoman. Apabila terdapat bahan yang akan disampaikan itu dalam buku murid, sebaiknya menyuruh murid untuk membaca agar mendapat keterangan atau uraian.
- d. Guru sebagai pembicara yang mahir dan bersemangat dan dapat menarik serta merangsang perhatian murid. Apabila guru berbicara terlampaui pelan akan menyebabkan murid mengantuk, kalau guru berbicara terlampaui keras akan mengakibatkan murid kurang memperhatikan (Basyiruddin Usman, 1999)

Simpulan

Simpulannya sebagai berikut:

1. Seorang guru berdasarkan Al-Zarnuji harus yang '*alim*' yaitu berarti guru yang mempunyai keahlian khusus dalam bidangnya (profesional) yang memegang nilai-nilai moral atau dapat juga berarti guru yang mempunyai kompetensi. Guru harus '*wara*' yaitu orang yang mengetahui sesuatu yang terbaik di antara dua perkara yang baik untuk dilakukan dan yang terburuk diantara dua perkara yang buruk untuk ditinggalkan. Guru harus orang yang lebih tua dari muridnya
2. Proses pembelajaran berdasarkan Al-Zarnuji yaitu guru menjelaskan lalu murid mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan guru. Metode yang digunakan adalah diskusi (*mutarahah*) dan metode hafalan.
3. Seorang siswa berdasarkan Al-Zarnuji adalah siswa harus membuat catatan-catatan sendiri yang kemudian mengulang-ulangnya dan mengkajinya,

baik dengan *mudzakarah* (saling mengingatkan), *munadharah* (saling mengadu pandangan), dan *mutharahah* (diskusi) dan terakhir siswa hendaknya menghafal pelajarannya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimin. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Hamalik, Oemar.(2003) Proses belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara,
- Latief, Ruslan.(1985). *Cara Belajar Siswa Aktif CBSA*. Padang : Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol,
- Mulyasa, E.(2006). *Kurikulum Yang Disempurnakan : Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sonhaji, Ahmad. (1996). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: kalimasada
- Soejono, Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. (2004) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya,
- Usman, Basyiruddin. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Padang :IAIN IB Press.